

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān¹ adalah kitab suci agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'ān dan hadis menjadi acuan berkelanjutan bagi ummat untuk memecahkan masalah kehidupan yang semakin kompleks.² (cara terbaik untuk memuliakan al-Qur'ān)

Tujuan³ diturunkannya al-Qur'ān adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar lebih baik sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, di samping hadis atau sunnah Nabi. Al-Qur'ān sendiri menyatakan dirinya sebagai: *al-Kitab* (kitab-buku), *hudan* (*petunjuk*), *al-furqan* (pembeda antara yang baik dan yang buruk), *rahmat* (rahmat), *syifa'* (obat penawar hati), *maw'izat* (nasehat), *zikr-lilalamīn* (peringatan seluruh alam), *tibyan likul syā'* (penjelasan bagi

¹ Lafadz al-Qur'ān secara bahasa, berasal dari bahasa arab yaitu berasal dari kata *qara'a*, yang berarti membaca, akan tetapi menurut para orientalis lafadz *qara'a* berasal dari bahasa Aramia, Abbessynia, dan Persia. Berbeda lagi dengan Imam Syafi'i yang memaknai al-Qur'ān bukan berasal dari akar kata, akan tetapi al-Qur'ān adalah nama khusus yang sebutan kitab suci seperti halnya Taurat dan Injil. Dan ada pula yang mengatakan berasal dari kata *qarana* yang berarti "menggabungkan", *qara'in* yang berarti "kaitan, indikator dan petunjuk", *al-Qar'u* yang berarti penghimpunan. Secara istilahpun al-Qur'ān berbeda pemaknaannya diantara makna istilah Al-Qur'ān adalah Kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, (lihat: M. Nur Ichwan, *Tafsir ilmy*, Menara Kudus, Yogyakarta, hlm. 37- 480)

² Lihat, Noeng Muhajir, *Metodologi Keilmuan-Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Rake Sarasin, Yogyakarta, edisi Revisi, 2007, hlm. 250-250

³ Tujuan Al-Qur'ān menurut M. Rasyid Ridha adalah: Menerangkan hakikat agama, menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta fungsinya, menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, membina dan memperbaiki umat manusia, menjelaskan keistimewaan Islam, menjelaskan prinsip dan dasar berpolitik dan bernegara, menata kehidupan material, (harta), memberi pedoman umum tentang pertahanan Negara, mengatur dan memberikan hak kepada wanita, memberikan petunjuk dalam pembebasan dan pemerdekaan budak, (lihat: Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 3-4)

sesuatu), *tafsil kull syā'* (perincian bagi segala sesuatu)⁴. Jadi al-Qur'ān selain membahas tentang teori keagamaan al-Qur'ān juga membahas tentang masalah actual yang terjadi, sebagai contoh tentang ayat-ayat yang berbicara tentang pemenuhan kebutuhan pokok manusia, makan, minum, serta kesulitan yang sedang terjadi baik pada masa kenabian maupun sekarang.

Meskipun al-Qur'ān pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan saja, akan tetapi meliputi segala aspek, kehidupan manusia. Al-Qur'ān berbicara sekaligus menjawab, persoalan mengenai Tuhan, dunia, ruh individu, kebaikan dan keburukan, kebebasan berkehendak, hidup dan mati, dan sebagainya ia juga menyoroti konsep-konsep mengenai fenomena dan hakikat, asal-usul dan nasib manusia, ruang dan waktu, ketetapan dan perubahan, kekekalan, dan lainnya⁵. Nama al-Kitab sebagai nama lain al-Qur'ān, bahkan Umm al-Kitab, yang dinisbatkan pada al-Qur'ān, menurut Sayyid Hossein seperti yang dikutip Hariffudin Cawidu adalah kitab yang menghimpun sekaligus menjadi sumber rujukan berbagai persoalan. Akan tetapi al-Qur'ān dalam kenyataannya ketika menjawab persoalan manusia tidak dijawab seperti halnya buku Ilmu pengetahuan, yang dikarang manusia, al-Qur'ān menjawab secara global serta prinsip pokoknya saja, hal inilah yang menjadi sumber inspirasi yang tak pernah kering, bagi para pemikir, sehingga memunculkan berbagai macam wawasan. Seperti dalam perkembangan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dari klasik-modern, yang mana pada akhir-akhir ini mulai muncul dalam pembahasan dalam berbagai diskusi terhadap perjalanan pembagian; tafsir *bi almaṣur*⁶; tafsir *bi al ra'yi*;⁷ tafsir *Isyarah*⁸ dilanjutkan

⁴ *Ibid.*, hlm.4.

⁵ Lihat, Hariffudin Cawidu, *op.cit.*, hlm. 4-5

⁶ Mempunyai sinonim *Tafsir bi al-riwayah/ bi al-manqul* yaitu cara menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in, (Lihat: M. Nur Ichwan, *Memasuki Dunia AL-Qur'ān*, Lubuk Raya, Semarang, 2001, hlm.167-168)

dengan metode tafsir al-Qur’ān kerangka metodologis aplikatif; model *tahlili*,⁹ *ijmali*¹⁰; *muqarin*¹¹; *mauḍu’i*¹², hingga paradigma transformatif yaitu, menggunakan ayat al-Qur’ān dalam ruang keberadaan penafsir bukan berasal dari teks kemudian diarahkan ke konteks, akan tetapi justru dari konteks¹³ kemudian disandarkan pada teks, kemudian juga ketika ayat al-Qur’ān berangkat dari sumber normatif menuju rumusan teoritis, artinya tema dalam al-Qur’ān menjadi sumber teori ilmu; misal tentang ayat distribusi zakat (at-Taubah: 60) “Fakir miskin bukan hanya kelompok yang harus dikasihani dan memperoleh zakat, akan tetapi dari ayat ini bisa dimunculkan teori bahwa kelompok yang secara struktural berpotensi tertindas harus dibebaskan, kemudian juga tentang berpikir dari “subjektif-religius” bergeser menjadi “objektif-sosial” misal tentang tujuan menunaikan zakat, yang mana pada awalnya berfungsi mensucikan jiwa dan

⁷ Mempunyai sinonim *Tafsir al-dirayah/ bi al-aql* adalah metode penafsiran al-Qur’ān yang pola pemahamannya dilakukan melalui ijtihad *mufasssir al-ra’yi* yang mengetahui beberapa syarat tertentu. (*Ibid.*, hlm.180)

⁸ Mempunyai sinonim *Tafsir isyari* yaitu tafsir yang mempunyai corak sufi (*Ibid.*, hlm. 193)

⁹ Mempunyai sinonim analitik yaitu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur’ān dengan menguraikan beberapa seginya dan berusaha menjelaskan apa yang dimaksudkan al-Qur’ān (*Ibid.*, hlm. 247)

¹⁰ Atau disebut global yaitu menafsirkan makna ayat-ayat al-Qur’ān dengan singkat dan global, dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami (*Ibid.*, hlm. 264)

¹¹ Atau disebut perbandingan yaitu menafsirkan ayat, surat al-Qur’ān dengan cara membandingkan dengan hadis, pendapat ahli tafsir, dan menonjolkan perbedaan pada objek tersebut, (*Ibid.*, hlm.265)

¹² Atau disebut tematik yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’ān dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’ān yang mempunyai tujuan, tema/topik, judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya yang selaras dengan masa turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan dan hubungan dengan ayat lain kemudian mengistimbatkan hukum-hukum, (*Ibid.*, hlm. 266)

¹³ Yang dimaksud konteks/kontekstual adalah upaya pemaknaan menanggapi masalah terkini yang umumnya mendesak; melihat keterkaitan masa lampau-kini-mendatang; mendudukan keterkaitan antara teks dan terapannya. Atau dengan tawaran Mukti Ali, mempelajari Al-Qur’ān dengan sejarah Islam; menggunakan pendekatan empirik fenomenologik, mencari kebenaran dan berupaya memahami waktunya. (Lihat, Noeng Muhajir, *op.cit.*, hlm. 225-226)

harta *muzakki* bergeser menjadi bertujuan untuk menyejahterakan sosial kemanusiaan.¹⁴

Menurut Rashid Ridha seperti yang dikutip Harifuddin Cawidu, andaikan al-Qur’ān disusun secara sistematis maka al-Qur’ān menjadi cepat usang dan ketinggalan zaman. Maka menurut penulis sangat mungkin al-Qur’ān akan menjawab tantangan zaman, begitu juga segala keluhan manusia, seperti ekonomi, kekurangan harta, dan lain-lain. Al-Qur’ān justru memberikan jawaban, solusi, dan rizki yang tak disangka, dengan catatan dia orang yang bertaqwa¹⁵. Salah satu ciri orang yang bertaqwa adalah mau berinfaq¹⁶, kemudian jika di telusuri lebih lanjut, Allah memberi solusi, rizki yang tidak disangka itu harus dengan beberapa hal yang harus dilakukan manusia, yaitu taqwa dan tawakkal. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’ān sebagai (تَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ) ¹⁸ dan (تَبَيَّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ) ¹⁷.

¹⁴ Disampaikan oleh Islah Gusmian, Dosen IAIN Surakarta (Pembicara dalam Seminar Nasional Forum Komunikasi HMJ-TH Se-Indonesia, di IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 Desember 2012)

¹⁵ Lihat, QS. at-Thalaq : 2-3

¹⁶ Lihat, QS. al-Baqarah : 3

¹⁷ Lihat, QS. an-Nahl: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيَّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ^{هـ} وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ

لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

¹⁸ Lihat, QS. Yusuf: 111

Dalam masalah ekonomi misalnya, seperti yang telah dikutip M. Adnan dalam bukunya yang berjudul *Islam Sosialis (Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Relijius Syafruddin Prawiranegara)*, Amin Rais mengatakan bahwa:

Al-Qur’ān memegang prinsip keadilan distributif di mana sekelompok masyarakat tidak diperkenankan menjadi kaya sementara kelompok lainnya menderita kemiskinan yang mana hal ini bertentangan dengan harkat kemanusiaan. (lihat QS.al-Hasyr: 7) maka manusia mempunyai tanggung jawab untuk bekerja keras dan mencari pemecahan-pemecahan yang feasible untuk melaksanakan prinsip keadilan sosial.¹⁹

Menurut Dawam Raharjo, dalam konteks Indonesia yang 87% penduduknya beragama Islam, “ekonomi umat” dapat disebut identik dengan “ekonomi rakyat”. Analog dengan “ekonomi rakyat” (rakyat didefinisikan sebagai lapisan masyarakat kecil, wong cilik), maka ekonomi umat adalah kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh “orang kecil” (*le petit people*). Pemberdayaan ekonomi umat, mengandung tiga misi: *Yang pertama* adalah misi pembangunan ekonomi bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal (produksi, lapangan kerja, investasi, tabungan, ekspor-import, dan kelangsungan usaha); *yang kedua* adalah pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syari’ah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat islam; *yang ketiga* adalah membangun kekuatan ekonomi umat Islam

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

¹⁹M. Adnan, *Islam Sosialis, Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Relijius Syafruddin Prawiranegara*, Menara Kudus bekerja sama dengan Rasail, Yogyakarta, 2003, hlm.126

sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam yang dapat di tarik melalui zakat, infaq, sedekah, wakaf serta menjadi bagian dari pilar perekonomian Indonesia. Pemberdayaan pada dasarnya menyangkut lapisan bawah atau lapisan masyarakat miskin yang dinilai tertindas oleh sistem dalam interaksi sosial.²⁰

Begitu juga masalah dalam kemasyarakatan, manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat tidak hanya mencari kebutuhan pokok saja namun juga membutuhkan kebutuhan kebahagiaan spiritual, di akhirat, masalah kemiskinan misalnya yang mana tidak diinginkan oleh siapapun, maka Islam melalui al-Qur'ān memecahkan masalah ini dengan memerintahkan zakat, infaq, ṣadaqah, hal ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki masyarakat yang produktif (seperti dicontohkan Nabi, ketika datang kepada beliau seseorang memohon bantuan sedang yang bersangkutan memiliki kemampuan bekerja, maka pada waktu itu Nabi tidak memberikan uang akan tetapi memberikan kapak untuk mengambil dan mengumpulkan kayu, dan yang bersangkutan diperintahkan melaporkan hasilnya)²¹.

Al-Qur'ān mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi untuk membangun jiwa yang terpuji bagi setiap individu sehingga ada keinginan membantu orang lain, sehingga setiap individu sadar bahwa kebaikan tidak akan tercapai tanpa berinfaq (lihat, QS.3 : 92)²².

Tanggung jawab moral untuk mencapai keadilan ekonomi yang ideal Islam melalui al-Qur'ān meminta para pengikutnya untuk menafkahkan harta dengan ikhlas, untuk kepentingan masyarakat, pembayaran zakat belum memadai karena infaq yang sesungguhnya lebih besar dari zakat.²³

²⁰ *Ibid.*, hlm. 372

²¹ *Ibid.*, hlm.132

²² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm.138

²³ *Ibid.*, hlm.126.

Al-Qur'ān banyak memberikan informasi terkait dengan segala aspek persoalan kehidupan manusia, misalnya masalah kemiskinan²⁴, pengangguran, kemudian al-Qur'ān memberikan solusi²⁵.

Bahaya kemiskinan dan ketidakberdayaan yaitu bisa merusak akidah, merusak ahlak, merusak stabilitas keamanan, dan menciptakan kecemburuan sosial. Maka dari itu melalui ayat-ayat al-Qur'ān ini peneliti akan mengangkat judul pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif al-Qur'ān.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni upaya untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif al-Qur'ān maka rumusan permasalahan yang akan diangkat sebagai kajian utama adalah:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam menurut al-Qur'ān ?
2. Bagaimana kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam untuk kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam al-Qur'ān.
3. Untuk mengetahui kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam untuk kehidupan?

D. Kajian Pustaka

Menurut penelusuran peneliti terhadap beberapa karya ilmiah penulis belum menemukan judul penelitian yang sama persis dengan judul yang

²⁴ Disebut dalam al-Qur'ān 8 kali (QS. 2:183, QS. 17:26, QS .30: 38, QS.68: 24, QS.69: 34, QS.74: 44, QS. 89: 18, QS. 107: 3)

²⁵ Lihat QS.al-Shaff: 11

ditawarkan peneliti, karya–karya ilmiah yang telah dipelajari oleh peneliti yaitu:

1. *Tafsir Surah Al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, karya Nur Khalik Ridwan dalam karya ini sang penulis menginspirasi para pembaca untuk tergugah hatinya dalam mengkritisi diri sendiri atau bermuhasabah karena di sekitar kita banyak sekali kemiskinan dan ketidakadilan, sementara banyak penghinaan, kata kasar, makian, dan lainnya yang ditujukan fakir, miskin dan anak yatim. kekayaan dan jabatan dipegang para pemimpin hanya digunakan untuk melanggengkan kekuasaannya. Karya ini menyadarkan akan rasa kepedulian sosial dan mengubah wacana dan membentuk konsep baru, semangat baru.
2. *Al-Qur'an Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas*, karya Farid Esack, dalam karya ini Al-Qur'an pada teologi pluralism agama telah memperjuangkan pembebasan semua kaum tertindas dan memberikan udara segar, dengan alur pemahaman, setiap pembacaan teks al-Qur'an agar menarik untuk didengar dan diaktualisasikan maka harus dikontekstualisasikan, komitmen bahwa al-Qur'an mempunyai pesan bagi umat yang hidup atau mati, al-Qur'an mempunyai bukti bagi gagasan bahwa al-Qur'an harus dipraktekkan, bukan sekedar doktrin belaka.
3. *Membangun Pondasi Ekonomi Umat*, karya Prof. Dr. Qodri Azizi, yang diterbitkan Pustaka Pelajar tahun 2004, memberikan beberapa pelurusan, pemahaman yang dikotomis yaitu memisahkan dimensi dunia dan akhirat, pemahaman bahwa kekayaan (harta kekayaan) jauh dari ibadah adalah salah besar dan telah menjadi racun bagi umat Islam oleh karena itu harus ada penyampaian ajaran Islam, baik metode, pendekatan, maupun materinya di mana salah satu yang penting adalah menjadikan Islam sebagai landasan motivasi, inspirasi dan tujuan meraih harta benda, beliau mengatakan:

Zakat, amal shalih, shadaqah, dan infaq itu semua tidak terwujud tanpa adanya harta yang dimiliki melebihi kebutuhan primernya, ini berarti umat Islam harus bekerja keras dan adil dengan keahlian yang dimiliki dengan arti lain, infaq dan şadaqah bisa terwujud dengan kekayaan dan kekayaan itu bisa diperoleh dengan kerja keras dan SDM yang memadai jadi urutan berpikir harus diluruskan sehingga ajaran infaq, şadaqah, zakat, akan mendorong untuk menjadikan umat Islam kaya dengan cara yang baik dan benar sehingga harapan menjadi *khaira ummat* akan menjadi rahmatan *li al alamīna* kedua hal ini tak mungkin terwujud tanpa adanya dukungan kekayaan dan keadilan yang memadai.

4. *Etika Ekonomi Islam Menurut Syed Nawab Haidar (studi analisis)* karya Sri Rahayuningsih, tahun 2000, menemukan pemikiran beliau, bahwa al-Qur'ān banyak membicarakan etika ekonomi, misal anjuran mencari harta dengan halal dan melarang berbuat curang, beliau juga memaparkan sistem ekonomi Islam dengan aksiomatis sehingga perilaku ekonomi bersumber pada etika Islam (tauhid, keseimbangan kehendak bebas dan pertanggungjawaban, hal ini yang membedakan mekanisme ekonomi pada umumnya)

Berbeda dari penelitian sebelumnya pada penelitian ini peneliti akan mengamati teks al-Qur'ān yang dikontekstualisasikan dengan kondisi kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi untuk kemudian ditarik kesimpulan.

E. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur'ān, kitab tafsir, hadits, dan buku-buku yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan makna pemberdayaan ekonomi ummat Islam.

1. Sumber Data

- a) Data primer: Adalah data data yang diambil dari sumber pokok yaitu ayat-ayat al-Qur'ān dan penafsirannya.
- b) Data Sekunder: adalah data data yang mendukung sumber data primer yaitu buku-buku yang mendukung tema penelitian seperti sumber –sumber pendukung yang didapat dari buku *Membangun*

Pondasi Ekonomi Ummat, karya Qodri Azizi, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, karya Dawam Raharjo, *Shadaqah cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, karya Yusuf Qardhawi, buku *Membebaskan Yang Tertindas* karya Farid Esack, buku *Tafsir surah al-Ma'un Pembelaan Kaum Tertindas*, karya Nur Khalik Ridwan, dan lain-lain.

2. Langkah-langkah Penelitian:

Pertama, mengumpulkan data-data teori pemberdayaan ekonomi ummat Islam, sosial ekonomi, dan keadilan sosial. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi ummat Islam, sosial ekonomi, dan keadilan sosial. *Ketiga*, menganalisa data-data teori dengan ayat-ayat al-Qur'an. *Keempat*, menarik kesimpulan dari analisa data teori pemberdayaan ekonomi ummat Islam dengan maksud yang terkandung dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

3. Analisis Data: Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Meskipun dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak atau metode penafsiran al-Qur'an seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *mauḍu'i*, dari berbagai corak metode tafsir tersebut untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an peneliti mempergunakan tafsir tematik (*mauḍu'i*) yang menurut pengertian istilah ulama adalah: Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.²⁶

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian dan beberapa bab serta sub bab yang merupakan satu kesatuan yaitu:

Bab pertama, menguraikan tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁶Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍhu'i*, diterjemahkan oleh Rasihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 43-44

Bab kedua, merupakan bagian pembahasan yang akan memaparkan definisi dan pengertian, faktor-faktor pendukung pemberdayaan ekonomi umat Islam dan urgensinya dalam hal ini secara garis besar membahas sosio ekonomi dalam Al-Qur'ān.

Bab ketiga, merupakan bagian pembahasan yang akan menjelaskan tentang ayat-ayat pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam al-Qur'ān mulai dari larangan riba, eksploitasi ekonomi, pemerataan kekayaan.

Bab keempat adalah analisis dari pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perikehidupan dalam perspektif al-Qur'ān

Bab kelima adalah kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup serta diakhiri dengan daftar pustaka.